

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* DALAM KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 MAJENE

Mutia Nurmaulidiyah¹, Ambo Dalle², Syarifah Fathimah³
Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar.
E-mail : maulidya703@gmail.com

ABSTRAK

Mutia Nurmaulidiyah. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Majene. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. (dibimbing oleh Ambo Dalle dan Syarifah Fathimah).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, proses, dan hasil model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Majene. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA SMA Negeri 2 Majene yang berjumlah 25 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dengan persentase nilai yang diperoleh siswa pada siklus I mencapai 60,88%, dan siklus II mencapai 75,64%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Majene.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Talking Stick

ABSTRACT

Mutia Nurmaulidiyah. 2019. The use of the cooperative learning model of the talking stick type in German speaking skills for student of class XI at SMA Negeri 2 Majene. (supervised by Ambo Dalle and Syarifah Fathimah).

The research aims to identify out the planning, process, and result of the talking stick type in German speaking skills for student of class XI at SMA Negeri 2 Majene. This research is a class action research consisting of two cycles. The subject of this research is focused on XI MIA students' of SMA Negeri 2 Majene which consist of 25 person. The result showed that speaking skills with percentage scores obtained by students on the first cycle reached 66,88%, and the second cycle reached 75,64%. These result indicate that application of the talking stick type can increase German speaking skills for student of class XI at SMA Negeri 2 Majene.

Key Words : The skill of speaking, Talking stick

ABSTRACT

Mutia Nurmaulidiyah. 2019. Die Anwendung des Kooperatives Lernmodells des typs Talking Stick in Sprechfertigkeit der Schüler der klasse XI an der SMA negeri 2 Majene. Abschlussprüfung. Fakultät für Sprache und Literatur, Staatliche Universität Makassar. (betreut von Ambo Dalle und Syarifah Fathimah)

Das Ziel dieser Forschung ist es, die Planung, Prozess und das Ergebnis des Lehrmodells Cooperative des Typs Talking Stick bei der Sprechfertigkeit der Schüler der Klasse XI an der SMA Negeri 2 Majene zu verbessern. Diese Forschung ist eine Klassenaktionsforschung, die aus zwei Zyklen besteht. Das Forschungssubjekt ist die 25 Schüler der Klasse XI MIA an der SMA Negeri 2 Majene. Das Ergebnisse zeigt, dass die Sprechfertigkeit von 60,88%, im ersten Zyklus auf 75,64% im zweiten Zyklus zunimmt. Das bedeutete, dass Die Anwendung des Kooperatives Lernmodells des typs Talking Stick in Sprechfertigkeit der Schüler der klasse XI an der SMA negeri 2 Majene steigenr kann.

Die Schlüsselwörter : Sprechfertigkeit, Talking Stick

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kesepakatan sehingga mudah dimengerti satu sama yang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan manusia lain. Sebagai masyarakat yang hidup di zaman modern, masyarakat Indonesia dituntut untuk menguasai bahasa asing. Bahasa asing menjadi sebuah kebutuhan penting dalam kehidupan manusia, mengingat banyak sekali informasi di bidang ilmu pengetahuan, bidang teknologi maupun di bidang sosial serta ekonomi yang bersumber dari luar negeri.

Bahasa asing juga telah diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah sesuai dengan kebijaksanaan sekolah atau lembaga yang bersangkutan. Salah

satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah adalah bahasa Jerman yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan sesuai dengan K13 atau kurikulum 2013 yang dalam hal ini bahasa Jerman pun ada didalamnya. Pendekatan saintifik pada implementasi standar proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan perubahan paradigma baru dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran berbicara.

Pembelajaran bahasa Jerman di sekolah, terdapat empat keterampilan yang diajarkan diantaranya: *Hörverstehen* (kemampuan mendengar), *Leseverstehen* (kemampuan membaca), *Sprechfertigkeit* (keterampilan berbicara), dan *Schreibfertigkeit* (keterampilan menulis). Oleh karena itu, siswa diharapkan untuk mampu

menguasai keempat keterampilan tersebut baik secara teori maupun praktek, dimana siswa tidak hanya mampu memahami materi dari keempat keterampilan tersebut, melainkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain empat keterampilan tersebut, penguasaan Gramatik dan kosakata bahasa Jerman juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pengajar harus bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan diharapkan dengan demikian apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Banyak media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman untuk mempermudah proses pembelajaran. Akan tetapi dari hasil survei di lapangan terlihat pengajar dalam mengajarkan bahasa Jerman masih menggunakan media pembelajaran konvensional. Pengajar masih belum memanfaatkan media-media pembelajaran yang variatif, sebagai contoh masih digunakannya media papan tulis dan *white board* sebagai media penyampaian materi. Meski ini juga merupakan kegiatan pembelajaran yang efektif, namun hal ini menjadikan proses pembelajaran bahasa terkesan monoton dan peserta didik cenderung pasif dan mengalami kebosanan dalam mempelajari bahasa Jerman bila cara pembelajaran ini tidak disertai dengan penggunaan media pembelajaran yang variatif.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan di SMAN 2 Majene pada bulan September, diperoleh informasi bahwa dari keempat keterampilan berbahasa yang telah diuraikan di atas, *Sprechfertigkeit* (keterampilan berbicara) merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Hal ini telah diungkapkan langsung oleh guru mata pelajaran bahasa Jerman. Siswa kelas XI masih sering mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jerman. Minimalnya kelas XI harus bisa memperkenalkan dirinya dalam bahasa Jerman dengan baik. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang cukup susah. Guru mengatakan bahwa keterampilan berbicara siswa pada umumnya pun masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya latihan berbicara dan siswa cenderung menganggap bahwa berbicara bahasa Jerman merupakan hal yang sangat rumit dan membosankan, bahkan terkadang siswa terbawa dengan cara pengucapan bahasa Inggris dan ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi hingga siswa terbiasa berbicara bahasa Jerman.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jerman adalah kurang menarik dan kurang bervariasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model yang digunakan guru dalam mengajar masih terpaku

pada metode konvensional, yaitu berupa ceramah dan tanya jawab. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang memperhatikan pelajaran dan cenderung berbicara tentang hal lain dengan teman sebangku atau teman lainnya saat guru sedang menjelaskan.

Penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran bahasa asing tidak hanya menyangkut aspek berbicara saja tetapi struktur kebahasaan dan aspek budaya juga mempengaruhi. Di SMAN 2 Majene penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) belum pernah digunakan dan hal ini menjadi salah satu alasan peneliti untuk meneliti penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman.

Penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pernah dilakukan oleh Ratnajuwita Danar Sari, Satrijo Budi Wibowo dan Juli Murwani (2015) dengan judul penelitian “Perbedaan Prestasi Belajar Akuntansi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dan *Talking Stick* Pada Siswa Kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Wungu.” Selain itu, penelitian dari Maziya Distya (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VII SMP N 1

Kandeman” diperoleh perbedaan bahwa tes hasil belajar siswa menggunakan model *Talking Stick* lebih baik daripada metode konvensional, dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai yang menggunakan model *Talking Stick* 78,41 sedangkan nilai rata – rata dengan metode konvensional yaitu 73,44.

Penelitian lain juga dari Nur Yahya (2013) “Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Standar Kompetensi Mengoperasikan Peralatan Pengendali Daya Tegangan Rendah di SMK Negeri 2 Surabaya”. Rata-rata Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen penelitiannya sebesar 80,33 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 72,75. Sedangkan perhitungan menggunakan uji t didapat nilai t hitung 5,919 dan untuk t tabel pada taraf signifikan 5% (0,05) adalah 2,04.

Sesuai dengan hasil analisis data dalam ketiga penelitian di atas dinyatakan bahwa penggunaan model tongkat berbicara atau *Talking Stick* berhasil. Berdasarkan semua uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Majene**”.

1. **Hakikat Model Pembelajaran *Talking Stick***
 - a. **Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Mills dalam Suprijono (2009: 45) “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Sedangkan Arends dalam Suprijono (2009: 46) mengemukakan bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan – tujuan pembelajaran, tahap – tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Lebih lanjut Suprijono (2009: 45) menyatakan bahwa “model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas”. Suprijono (2009: 46) kembali berpendapat mengenai pengertian model pembelajaran bahwa “model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran merupakan konseptual nyata yang berperan dalam landasan teori – teori dalam pembelajaran sebagai petunjuk kepada guru di dalam kelas.

b. Pengertian *Talking Stick*

Talking Stick (tongkat bicara) yang dahulunya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini model *Talking Stick* ini sudah digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas.

Kurniasih dan Berlin (2015: 82) mendefinisikan bahwa “pembelajaran *Talking Stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, tongkat dijadikan sebagai giliran atau kesempatan untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran”. Huda (2013: 224) menjelaskan bahwa “*Talking Stick* merupakan tipe pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Anggota kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya”.

Mayasa (dalam <http://m4y-a5a.blogspot.co.id>, 2012) menyatakan bahwa *Talking Stick* adalah tipe pembelajaran dimana guru dalam pembelajarannya menggunakan sebuah tongkat yang dipergunakan siswa untuk alat estafet pada saat mereka menyanyi bersama dan secara estafet memutar tongkat itu sampai semua siswa ikut

memegang tongkat tersebut. Siswa yang memegang tongkat diberi pertanyaan oleh guru dan siswa harus menjawabnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* adalah tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru dimana pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan sebuah tongkat, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

c. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Pembelajaran *Talking Stick* ini juga dapat mengembangkan sikap menghargai pada siswa yang selaras dengan pendapat Isjoni (2010:21) bahwa model pembelajaran *Talking Stick* sebagai pembelajaran *Cooperative* juga bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok.

Sedangkan menurut pendapat yang lain, pembelajaran *Talking Stick* dapat mengembangkan sikap kepemimpinan yang dikemukakan oleh Eggen and Kauchak (1996: 279) bahwa pembelajaran kooperatif termasuk model pembelajaran *Talking Stick* bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa,

memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Kemudian menurut Widodo (2009) mengemukakan bahwa *Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

Seiring dengan beberapa pendapat ahli diatas maka ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* suatu model pembelajaran menyenangkan dimana sebuah tongkat sebagai medianya yang dapat menanamkan sikap saling menghargai pendapat atau gagasan seseorang.

d. Langkah – Langkah Pembelajaran *Talking Stick*

Adapun langkah-langkah pembelajaran metode *Talking Stick* menurut Suprijono (2009: 109) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat (tongkat yang dimaksudkan disini adalah *Stick*).
- 2) Guru menyiapkan musik.

- 3) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok anggota 4-6 siswa.
- 4) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada buku paketnya.
- 5) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- 6) Guru mengambil tongkat atau *Stick* dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat atau *Stick* saat musik berhenti maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 7) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 8) Guru memberikan evaluasi/penilaian.
- 9) Penutup.

e. Kelebihan dan Kekurangan model Pembelajaran *Talking Stick*

Setiap model pembelajaran tidak ada yang sempurna, pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan pembelajaran *Talking Stick* :

1) Kelebihan Pembelajaran

Talking Stick

Kurniasih dan Berlin (2015: 83) mengemukakan kelebihan *Talking Stick* sebagai berikut :

“(a) menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, (b) melatih membaca dan memahami materi pelajaran secara cepat sesuai dengan materi yang telah disampaikan, (c) agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai gilirannya”.

Suprijono (2014: 110) juga mengemukakan pendapatnya tentang kelebihan pembelajaran *Talking Stick* antara lain :

(a) menguji kesiapan siswa dalam belajar, (b) melatih keterampilan dalam membaca dan memahami serta mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari, (c) melatih konsentrasi siswa, (d) membuat siswa lebih giat dalam belajar, (e) mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apa pun, (f) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru, (g) dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman atau guru maupun menjawab pertanyaan dari guru, (h) Dapat mengukur tingkat pemahaman siswa secara langsung dan secara individu, (i) Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, (j) Meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Huda (2013: 225-226) terdapat beberapa kelebihan *Talking Stick* yaitu :

“(a) Mampu menguji kesiapan siswa, (b) melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, (c) mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan *Talking Stick* adalah menguji kesiapan siswa, melatih siswa membaca dan berbicara serta memahami materi pelajaran, serta siswa selalu siap dalam belajar.

2) Kekurangan Pembelajaran *Talking Stick*

Kurniasih dan Berlin (2015: 83) kembali mengemukakan pendapatnya mengenai kelemahan *Talking Stick* bahwa “salah satu kekurangan *Talking Stick* yaitu pada saat siswa tidak memahami pelajaran, maka siswa akan merasa gelisah dan khawatir saat *Stick* berada pada tangannya”.

Beberapa kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* yang dikemukakan oleh Suprijono (2014: 110) yaitu :

“(a) membuat siswa senam jantung, (b) bagi siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan guru, metode ini mungkin kurang sesuai, (c) jika guru tidak bisa mengendalikan kondisi kelas, maka suasana kelas akan gaduh”.

Sedangkan menurut Huda (2013: 225-226) bahwa “kelemahan *Talking*

Stick bagi siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru, tipe ini mungkin kurang sesuai”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan *Talking Stick* adalah siswa merasa gelisah dan khawatir, membuat siswa senam jantung, dan tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.

2. Hakikat Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan

Defenisi dari keterampilan menurut Schröder dalam www.google.de (2011) mengemukakan bahwa : “*Fertigkeit ist die Eigenschaft oder das Talent, durch die Jemand bestimmte Leistungen vollbringen kann oder etwas zu tun*”. Maksudnya, keterampilan adalah sifat atau bakat seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaan tertentu atau sesuatu untuk dilakukan atau dikerjakan, yakni memiliki kemampuan konsentrasi yang tinggi untuk mengerjakan sesuatu.

Menurut Gordon dalam Satria (2008) ‘pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor’. Menurut Nadler dalam Satria (2008) ‘pengertian keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan prasktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas’. Dunnette dalam Satria

(2008) menyatakan bahwa ‘keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang didapat’.

“Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu : keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis” (Tarigan, 1981:1). Salah satu komponen keterampilan berbahasa yang difokuskan dalam penelitian ini adalah pada keterampilan berbicara (*sprechfertigkeit*).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan (*skill*) adalah kemampuan untuk menjalankan suatu hal atau kegiatan secara praktis dengan menggunakan kemampuan yang sudah ada dengan kata lain kemampuan dasar.

b. Pengertian Berbicara

Berbicara menurut kamus *Langenscheidt* ‘*die Fähigkeit haben, aus einzelnen Lauten Wörter oder Sätze zu bilden*’. Dalam hal ini berbicara adalah merupakan kemampuan untuk membunyikan kata atau membuat kalimat. Pengertian berbicara juga telah dikemukakan oleh para ahli termasuk berbicara secara khusus maupun secara umum. Berbicara secara khusus dikemukakan oleh Tarigan (2008:15), menyatakan bahwa “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi – bunyi artikulasi atau kata – kata untuk

mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”. ‘Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain’ (Hastuti, 1995: 7). Pernyataan di atas didukung oleh Iskandarwassid (2008: 32) yang menyatakan bahwa ‘berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan untuk mencapai tujuan tertentu’.

Nurgiyantoro (2010: 399) mengatakan bahwa “berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengar kemudian manusia belajar mengucapkan dan pada akhirnya mampu untuk berbicara” sedangkan Djiwandono (2011: 118) mengatakan bahwa ‘berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Dengan mengutarakan apa yang dipikirkan seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya’.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu bunyi yang dihasilkan oleh panca indera manusia yang memiliki arti sehingga orang lain juga dapat merespon bunyi tersebut dengan bunyi yang

lainnya sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya.

c. Pengertian Keterampilan Berbicara

Pengertian keterampilan berbicara ini dinyatakan oleh Tarigan (2008: 5) bahwa :

Kemampuan berbahasa lisan mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosakata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat yang lengkap dan sempurna bila diperlukan, pembedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan serta menelusuri perkembangan urutan suatu cerita, atau menghubungkan kejadian-kejadian dalam urutan yang wajar serta logis.

Pengertian keterampilan berbicara ini juga dikemukakan oleh Zainurrahman (2011:2) yang berpendapat bahwa ‘Keterampilan bahasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu keterampilan yang bisa diperoleh secara alami dan keterampilan yang hanya diperoleh melalui latihan-latihan dan penguasaan konsep tertentu’.

Keterampilan berbicara juga diungkapkan Supriyadi (2005:178) yaitu apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu. Sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan,

menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan isi pikiran yang dikeluarkan melalui panca indera berupa bunyi – bunyi yang memiliki makna.

d. Jenis – Jenis Keterampilan

Keterampilan dirancang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik berdasarkan kognitif, afektif, maupun psikomotorik untuk melakukan perubahan dalam berperilaku.

Menurut Robbins dalam Satria (2008) bahwa pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu : *Basic Literacy Skill* adalah keahlian dasar seseorang yang pasti dan dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti membaca, menulis dan mendengar. *Technical Skill* merupakan keahlian teknik seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat, mengoperasikan computer, *Interpersonal Skill* merupakan keahlian interpersonal dimana seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, seperti pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja

dalam satu tim, *Problem Solving* menyelesaikan masalah adalah proses aktivitas untuk menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternative dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

Berdasarkan pengertian diatas, maka disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis keterampilan yaitu keterampilan dasar yang sudah dimiliki seseorang sejak lahir, keterampilan teknik dimana adanya pengembangan teknik dari keterampilan dasarnya, keterampilan interpersonal yang merupakan kemampuan untuk bersosial dan berinteraksi dengan orang lain, keterampilan menyelesaikan masalah merupakan kemampuan menajamkan logika, berargumentasi dan menyelesaikan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang biasa dikenal dengan sebutan Classroom Action Research. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai aktivitas guru dan siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Penelitian ini juga dilaksanakan hingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model spiral dari Kemmis dan Taggart yaitu terdiri dari dua siklus dan beberapa tahapan

yang dimulai dari identifikasi masalah, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, analisis data pada tahapan refleksi dan analisis data.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Majene yang terletak di Majene, Jl. Chairil Anwar No.3, Kelurahan Lembang, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 5 SMAN 2 Majene yang berjumlah 25 Orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar siswa. Observasi guru ditujukan untuk mengamati kegiatan dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan mulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi selama proses mengajar serta observasi siswa ini ditujukan pada kegiatan dan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sama halnya dengan observasi guru, observasi ini dilakukan mulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi selama proses belajar dan tes hasil belajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI MIA 5 SMAN 2 Majene.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dan dua kali

pertemuan setiap siklus. Kedua siklus ini merupakan rangkaian yang sangat berkaitan satu sama lain yakni siklus yang kedua merupakan lanjutan dan perbaikan dari siklus yang pertama. Untuk mengetahui kegiatan pembelajaran menggunakan model *Talking Stick* dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI MIA 5 SMAN 2 Majene, maka dapat dilihat dari hasil tes keterampilan berbicara yang ada di setiap siklus dan lembar observasi yang berisi kegiatan – kegiatan dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini mencakup hasil observasi awal, tes keterampilan berbicara bahasa Jerman dan hasil nontes berupa hasil pengamatan dari pelaksanaan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* di dalam kelas.

Penelitian yang dilaksanakan di kelas XI MIA 5 SMA Negeri 2 Majene berlangsung selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I dan II dilakukan tiga pertemuan. Setiap akhir pertemuan di setiap siklus dilaksanakan evaluasi kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana keterampilan bahasa

Jerman siswa kelas XI MIA 5 SMA Negeri 2 Majene. Selain itu, setiap pertemuan, peneliti melakukan observasi yakni kepada guru, dan kepada siswa dengan berlandaskan pada lembar observasi.

Pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat memberikan perubahan kepada siswa. Antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran meningkat di setiap pertemuannya. Hal ini dapat diketahui dari semakin banyaknya siswa yang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, lebih gembira, percaya diri, dan atraktif bahkan perhatian siswa selama guru menjelaskan juga semakin membaik dari siklus I sampai siklus II. Hal ini juga tidak terlepas dari upaya guru untuk bersikap lebih tegas menegur siswa yang kurang memerhatikan pembelajaran.

Sementara itu, cara pelafalan siswa terhadap materi yang diajarkan guru juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan juga terlihat pada saat siswa mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Pemberian batasan waktu yang jelas oleh guru kepada siswa untuk mengerjakan tugas membuat siswa dapat memaksimalkan waktu yang diberikan. Sementara itu, siswa merespon positif (senang) terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini disebabkan karena

tingginya antusiasme dan rasa ingin tahu siswa terhadap model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Talking Stick* yang dianggap baru untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Keaktifan siswa untuk bertanya juga mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan guru berusaha memotivasi siswa untuk tidak takut dan tidak malu untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Selain itu, keaktifan siswa dalam bekerjasama dengan teman kelompok belajarnya juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Motivasi yang diberikan oleh guru setiap pertemuan membuat siswa lebih percaya diri dan tidak merasa malu lagi untuk mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya. Peningkatan juga terlihat ketika siswa senang diberi tugas rumah. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa menganggap bahwa tugas yang diberikan oleh guru bukanlah sebuah beban, akan tetapi tantangan yang harus dipecahkan oleh siswa itu sendiri.

Hasil belajar terkhusus pada keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa mencakup 4 kriteria penilaian, yaitu tata bahasa, kosakata, pelafalan/intonasi dan pemahaman isi. Pada siklus I siswa yang sangat sempurna dalam aspek tata bahasa tak seorang pun yang memperoleh poin 4 begitupun pada siklus II, pada siklus I siswa yang

memeroleh poin 3 dengan kriteria kalimat yang diucapkan sedikit melakukan kesalahan struktur dan gramatik bahasa Jerman sebanyak 7 orang, dan sama dengan siklus II juga sebanyak 7 orang. Sementara itu, siswa yang memperoleh poin 2 dengan kriteria kalimat yang diucapkan beberapa kali melakukan kesalahan struktur dan gramatik bahasa Jerman pada siklus I sebanyak 9 orang, sedangkan pada siklus II sebanyak 11 orang. Sementara itu, siswa yang memperoleh poin 1 dengan kriteria kalimat yang diucapkan banyak melakukan kesalahan struktur dan gramatik bahasa Jerman pada siklus I sebanyak 9 orang, sedangkan pada siklus II sebanyak 7 orang. Sementara itu, tidak ada siswa yang memperoleh poin 0 dengan kriteria kalimat yang diucapkan sangat banyak melakukan kesalahan struktur dan gramatik bahasa Jerman, baik pada siklus I maupun pada siklus II.

Pada siklus I siswa yang sangat sempurna dalam aspek kosakata tak seorang pun yang memperoleh poin 4 begitupun pada siklus II. Sama halnya dengan poin 3 tak seorang pun yang memperoleh aspek kosakata ini dan begitu pun pada siklus II. Sementara itu, siswa yang memperoleh poin 2 dengan kriteria kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan dengan gaya bahasa yang cukup bagus pada siklus I sebanyak 13 orang, sedangkan pada siklus II sebanyak 17 orang.

Sementara itu, siswa yang memperoleh poin 1 dengan kriteria kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan dengan gaya bahasa yang cukup buruk pada siklus I sebanyak 12 orang, sedangkan pada siklus II sebanyak 8 orang. Sementara itu, tidak ada siswa yang memperoleh poin 0 dengan kriteria kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan dengan gaya bahasa yang sangat buruk baik pada siklus I maupun pada siklus II.

Aspek pelafalan/intonasi pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh poin 3 dengan kriteria kesalahan dalam pelafalan dan intonasi tidak mengganggu pemahaman yakni sebanyak 6 orang sedangkan pada siklus II sebanyak 11 orang. Sementara itu, siswa yang memperoleh poin 2 dengan kriteria terdapat kesalahan dalam pelafalan dan intonasi yang sedikit mengganggu pemahaman pada siklus I sebanyak 12 orang, sedangkan pada siklus II sebanyak 13 orang. Sementara itu, siswa yang memperoleh poin 1 dengan kriteria kesalahan dalam pelafalan dan intonasi cukup mengganggu pemahaman pada siklus I sebanyak 7 orang, sedangkan pada siklus II tidak seorang pun yang memperoleh poin 1. Sementara itu, tidak ada siswa yang memperoleh poin 0 dengan kriteria kesalahan dalam pelafalan dan intonasi sangat mengganggu, baik pada siklus I maupun pada siklus II. Kesalahan yang sering terjadi terkhusus pada aspek

pelafalan pada saat siswa berbicara adalah pelafalan kata *mein/meine* yang sering dilafalkan siswa dan pelafalan umlaut. Sementara itu, dari aspek intonasi masih ada siswa yang belum bisa membedakan antara intonasi kalimat pernyataan dengan intonasi kalimat pertanyaan.

Aspek pemahaman pada siklus I menunjukkan bahwa kriteria keaktifan dan pemahaman peserta didik sangat bagus dengan poin 4 tak seorang pun yang meraihnya, siswa yang memperoleh poin 3 dengan kriteria keaktifan dan pemahaman peserta didik bagus pada siklus I sebanyak 6 orang, sedangkan pada siklus II sebanyak 25 orang yakni seluruhnya. Sementara itu, siswa yang memperoleh poin 2 dengan kriteria keaktifan dan pemahaman peserta didik cukup bagus pada siklus I sebanyak 11 orang, sedangkan pada siklus II tidak seorang pun yang mendapatkan poin 2. Sementara itu, siswa yang memperoleh poin 1 dengan kriteria keaktifan dan pemahaman peserta didik buruk pada siklus I sebanyak 8 orang, sedangkan pada siklus II tidak seorang pun yang mendapatkan poin 1. Sementara itu, tidak ada siswa yang memperoleh poin 0 dengan kriteria keaktifan dan pemahaman peserta didik sangat buruk baik pada siklus I maupun pada siklus II atau dengan persentase 0%. Kesalahan siswa adalah ketidakpahamannya dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, akibat dari itu mereka

tidak aktif saat proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil tes keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan pada siklus I mencapai **60,88%**, dan pada siklus II meningkat menjadi **75,64%**. Dengan demikian, berdasarkan data hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kabupaten Majene dapat dikatakan **“Berhasil”**. Berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maziya Distya (2015) dengan hasil rata-rata nilai yang menggunakan model *Talking Stick* 78,41 sedangkan nilai rata-rata dengan metode konvensional yaitu 73,44 dan Nur Yahya (2013) dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen penelitiannya sebesar 80,33 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 72,75. Sedangkan perhitungan menggunakan uji t didapat nilai t hitung 5,919 dan untuk t tabel pada taraf signifikan 5% (0,05) adalah 2,04.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka disimpulkan bahwa :

1. Perencanaan yang dilakukan dengan model pembelajaran

kooperatif tipe *Talking Stick* terdiri atas beberapa aspek, yaitu melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sumber belajar yang berupa buku *Deutsch ist Einfach I*, serta pembuatan instrument keterampilan berbicara bahasa Jerman, serta lembar observasi siswa dan guru.

2. Proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Majene melalui model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* mengalami peningkatan pada siklus II. Siswa mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran ke arah positif. Selama proses pembelajaran, keadaan kelas semakin kondusif disetiap pertemuan serta siswa tampak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.
3. Hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Majene melalui model pembelajaran *Talking Stick* menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada siklus I yaitu 60,88 sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 75,64 dan dinyatakan berhasil. Adapun perbandingan skor rentangan yang diperoleh antara siklus I dan siklus II yaitu 14,76.

DAFTAR PUSTAKA

Damaianti, Vismaia dan Syamsuddin. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*

- Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pembelajaran. Jakarta: Kata Pena.
- Distya, Maziya. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VII SMP N 1 Kandeman*. Skripsi. Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Makassar : Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/28058/1/53024112200.pdf> diakses pada 18 desember 2018.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Bandung: PT Indeks.
- Harianto. 2018. Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 7 Bulukumba. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model*
- Kurniawati, Nia. 2011. Penerapan Metode Rollenspiel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (*Sprechfertigkeit*) Bahasa Jerman pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sungguminasa. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraina, Desi. 2017. *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Kabupaten Majene*. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar
- Nur, Amriani Mustakim. 2012. Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Satria.2008.<http://id.shvoong.com/businessmanagement/humanresources/2197108-pengertian->

keterampilan-dan-jenisnya/#ixzz1kF5KaZDE.

Makassar : Diakses 23 Desember 2018

- Setyonegoro, Agus. 2013. *Pembelajaran Berbicara Berbasis Masalah : Strategi dan Pendekatan Sebagai Implementasi Kurikulum 2013*. Jambi. Universitas Jambi.
- Sintadewi, Ni Gusti Ayu. 2017. *Teknik Penilaian Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Denpasar*. Jurnal. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Makassar : Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/viewFile/12001/7656> pada 20 Desember 2018
- Sriyanti, A. 2015. *Komparasi Keefektifan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe Talking Stick dengan Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII SMP LPP UMI Makassar*. Jurnal. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Diakses dari Google Scholar : <https://scholar.google.co.id> pada 20 desember 2018
- Suprijono, A. (2009). *Cooperatif learning*, Surabaya : Pustaka Pelajar.
- Tarigan & Tarigan. 1986. *Teknik Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tenri, Andi. 2017. *Keefektifan Penggunaan Media Brettspiel dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Makassar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Wiriaatmadja. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Wulandari, Dwi Febrina. 2016. *Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Boga Dasar di Smkn 3 Magelang*. Skripsi. Prodi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Makassar Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/33280> pada 15 desember 2018

